

PENERAPAN MODEL JIGSAW II UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI DI SMK

Rusmini, Laurensius Salem, Patriantoro

Magister Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email: Widadfarras5@gmail.com

Abstract

This study purposes to describe proses and result of the ability learning of analytng the text of the report on the observation through cooperative learning model Jigsaw II type and scientific approach inthe first grade students of Vocational School 1 Mempawah Hilir in accounting program 2. The data used in this study was obtained from the action planning, implementation, observation, and reflection on the ability learning of analyzing the text of the report on the observation. The data source are 37 studens of the first grade of vocational school I Mempawah Hilir in accounting program 2, teacher/writer and obsever. Data collection techniques is direct observation, measurement value of the ability learning of analyzing the text of the report on the observation and documentation study. Based on the results of this study concluded that cooperative learning model Jigsaw II can improve the ability to analyze text of the report on the observation. This success is supported by student interest in the form of response is very active, active, fairly active, inactive, and inactive cycle I, II, and III have enhancement significantly. Results of learning to analyze texts observation reports also increased. The average class of cycle I of 66,6 with a level of completeness of 32,4% to 73,3 with a level of completeness 56,8% in the cycle II, and the average class of cycle III of 81,5 with a level of completeness of 83,8%.

Keywords: *The Text of The Report on The Observation, Cooperative Learning Model Jigsaw II Type*

Pembelajaran bahasa Indonesia satu di antara yang mengalami perubahan pada kurikulum 2013 revisi 2016. Perubahan tersebut terjadi pada penetapan jumlah jam pertemuan dan satuan kebahasaan yang menjadi basis materi pembelajaran. Perubahan pada materi tersebut, membawa dampak pada perubahan metode pembelajaran. Adapun satuan yang menjadi basis pembelajarannya adalah teks (Mahsun, 2014: 95). Tidak hanya itu, materi yang diajarkan ditekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan yang tercakup dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 sepenuhnya berbasis teks. Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun, 2014: 1) menyebutkan “Teks merupakan

jalan menuju pemahaman tentang bahasa”. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks. Dengan demikian, teks merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal. Melalui pendekatan saintifik, pembelajaran teks mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

Konsep dasar yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa pada setiap teks adalah struktur isi teks dan ciri kebahasaan teks. Setiap teks yang dipergunakan memiliki struktur isi yang berbeda antara satu teks dengan teks yang lainnya karena fungsi sosial yang diemban setiap teks pun berbeda. Tujuan yang hendak dicapai

manusia dalam kehidupannya pun beragam. Kondisi yang demikian akan muncul beragam jenis teks dan tentunya dengan struktur berpikir yang beragam pula. Konsep tersebut menjadi dasar utama dalam melakukan interaksi atau berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun tulis.

Pentingnya sebuah konsep dipertegas oleh Nasution (dalam Bistari, 2015: 113) “Konsep sangat penting bagi manusia karena digunakan dalam komunikasi dengan orang lain, dalam berpikir, dalam belajar, membaca, dan lain-lain. Tanpa konsep, belajar akan sangat terhambat. Hanya dengan bantuan konsep dapat dijalankan pendidikan formal”. Menurut Sangaribun dan Effendi (dalam Bistari, 2015: 113) “Pengertian konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan”. Dalam merumuskan konsep seseorang harus dapat menjelaskan sesuai dengan maksud pemakainya. Dengan demikian sebuah konsep dianggap penting untuk dijadikan dasar dalam melakukan suatu tindakan atau untuk merumuskan teori baru baik dalam bentuk makro maupun dalam bentuk mikro. Tanpa konsep yang dijadikan dasar pijakan maka suatu ide atau tindakan dianggap memiliki keraguan.

Pemahaman konsep dasar kompetensi pengetahuan yaitu struktur isi teks dan ciri kebahasaan teks berimbas pula pada pencapaian kompetensi dasar keterampilan yaitu memproduksi teks. Menurut Shadiq (dalam Bistari, 2015: 114) “Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam memahami prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien, dan tepat”. Pemahaman konsep struktur teks dan kaidah kebahasaan teks harus dikuasai oleh siswa untuk semua kelas (X, XI, XII) baik di tingkat SMP maupun SMA/SMK. Sanjaya (dalam Bistari, 2015: 115) juga mengemukakan “Pemahaman

konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya”. Dengan demikian, pemahaman konsep dasar kompetensi pengetahuan menjadi tolok ukur untuk pencapaian kompetensi dasar keterampilan setiap teks.

Satu di antara jenis teks yang dipelajari oleh siswa kelas X adalah teks laporan hasil observasi. Jenis teks ini harus ditulis berdasarkan data, hasil pengamatan tentang sesuatu seperti alam, hewan, tumbuhan, hasil karya manusia, fenomena sosial dan alam secara apa adanya berdasarkan klasifikasi. Teks laporan juga disebut teks klasifikasi karena teks tersebut memuat klasifikasi mengenai jenis-jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu (Kemendikbud, 2013: 3). Pendapat lain juga mengatakan bahwa teks laporan hasil observasi mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan (Kosasih, 2014: 6). Teks laporan hasil observasi memiliki fungsi memberikan informasi umum tentang berbagai kelas benda.

Teks laporan hasil observasi memiliki struktur berpikir pernyataan umum atau klasifikasi diikuti oleh anggota atau aspek yang dilaporkan dan diakhiri dengan deskripsi manfaat. *Buku Guru Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2016: 33) menjelaskan bahwa “Struktur teks laporan hasil observasi meliputi pernyataan umum atau klasifikasi, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat”. Pernyataan umum berisi pembuka atau pengantar hal yang akan disampaikan. Bagian ini berisi hal umum tentang objek yang akan dikaji, menjelaskan secara garis besar pemahaman tentang hal tersebut. Penjelasan detail mengenai objek atau bagian-bagiannya terdapat pada deskripsi bagian. Deskripsi manfaat menunjukkan bahwa setiap objek yang diamati memiliki manfaat atau fungsi dalam kehidupan.

Tahapan struktur tersebut dipertegas lagi oleh Kosasih (2016: 46-47) “Struktur teks laporan hasil observasi dibentuk oleh bagian-bagian berikut: definisi umum, deskripsi per bagian, dan deskripsi kegunaan”. Definisi umum, menjelaskan objek yang diobservasi, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokan, dan berbagai aspek lainnya. Deskripsi per bagian menjelaskan aspek-aspek tertentu dari objek yang diobservasi. Deskripsi manfaat menjelaskan kegunaan dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya.

Ciri kebahasaan teks yang dibahas dalam teks laporan hasil observasi adalah diksi, ejaan, paragraf, istilah, dan kalimat. Pemahaman konsep dasar ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi menjadi modal dasar untuk memahami ciri kebahasaan teks yang lain. Hal ini dikarenakan siswa diharapkan mampu memproduksi teks. Ketika memproduksi teks terlebih dahulu siswa sudah memahami konsep kalimat agar teks yang dihasilkan menjadi sebuah teks yang baik karena disusun dengan kalimat efektif.

Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan ternyata siswa X AK 2 kesulitan memahami teks laporan hasil observasi. Kesulitan ini terlihat pada kemampuan menganalisis struktur teks, terlebih lagi kesulitan menganalisis ciri kebahasaan teks. Pemahaman konsep dasar ciri kebahasaan teks masih sangat rendah khususnya yang berkaitan dengan konsep kalimat. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar siswa yang masih banyak belum mencapai tingkat Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) 73. Permasalahan tersebut diasumsikan berawal dari pemilihan model pembelajaran yang selama ini belum merangsang siswa secara utuh agar termotivasi dalam memahami struktur isi dan ciri kebahasaan teks.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* sebagai solusi untuk memperbaiki kinerja guru, dan juga sebagai alternatif untuk

mengatasi permasalahan kesulitan siswa menganalisis teks laporan hasil observasi.

Model pembelajaran merupakan seperangkat cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan. Model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa (Amri, 2013: 4). Pendapat lain yang senada dikemukakan oleh Ahkmad Sudrajat (dalam Bistari, 2015: 293) “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu prosedur sistematis yang dirancang dengan menarik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Guru/penulis memilih model pembelajaran kooperatif karena pembelajaran ini menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda sehingga dapat memotivasi siswa agar lebih aktif dan kreatif untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Menurut Eggen and Kauchak (dalam Trianto, 2013: 58) “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kepentingan bersama sehingga siswa yang pintar bisa berbagi dengan temannya yang tergolong biasa saja. Demikian pula sebaliknya. Siswa dilatih untuk bekerja sama dengan temannya secara sinergis, integral, dan kombinatorik. Selain itu para

siswa juga diajak menghindari sifat egois, individualis, serta kompetensi tidak sehat sedini mungkin agar masing-masing tidak mementingkan kepentingan pribadinya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Mulyasa (dalam Asmani, 2016: 53-54) "Ada tiga tujuan pembelajaran kooperatif yaitu pencapaian hasil akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial". Ketiga tujuan tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran di kelas dan sangat bermanfaat dalam kehidupan nyata.

Jigsaw II merupakan variasi model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok dan setiap anggota dalam kelompok menjadi ahli (*expert*) pada submateri. Menurut Aronson's (dalam Bistari, 2015: 316) "Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* ini dikarenakan model ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya". Dengan model pembelajaran ini diharapkan pemahaman konsep struktur dan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi akan lebih mudah dipelajari oleh siswa. Setiap siswa saling membantu untuk memahami konsep yang diajarkan. Pada akhirnya pencapaian kompetensi yang telah direncanakan diharapkan dapat terpenuhi.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dipandang cocok digunakan untuk pembelajaran analisis struktur dan kaidah kebahasaan untuk setiap teks karena model ini penekanan pada pemahaman konsep yaitu konsep dasar struktur dan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi. Pernyataan ini didukung oleh Slavin (2015:237) "*Jigsaw II* dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis yang tujuan pembelajaran lebih kepada penguasaan

konsep daripada penguasaan kemampuan". Setelah memahami konsep dasar, siswa akan lebih mudah untuk pencapaian kompetensi berikutnya seperti menganalisis, menyunting dan mengidentifikasi kalimat berdasarkan kaidah tersebut. Proses selanjutnya menuju pencapaian kompetensi dasar keterampilan yaitu siswa mampu mengonstruksi teks laporan hasil observasi.

Trianto (2013: 75) menetapkan enam tahapan pembelajaran dengan tipe *Jigsaw II* yaitu orientasi, pengelompokkan, pembentukan dan pembinaan kelompok ahli (*expert*), diskusi (pemaparan) kelompok ahli dalam grup, tes, dan pengakuan kelompok.

Pada tahap orientasi guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memberikan penekanan tentang manfaat model kooperatif tipe *Jigsaw II*. Siswa diarahkan untuk mempelajari keseluruhan konsep dan memperdalam konsep yang menjadi bidang ahlinya.

Pada tahap pengelompokkan, siswa dibentuk dalam beberapa kelompok kecil yaitu sebagai kelompok ahli dan kelompok asal. Pembentukan kelompok berdasarkan tingkat kemampuan sangat baik, baik, sedang dan kurang.

Pada tahap pembentukan dan pembinaan kelompok, guru mendampingi kelompok ahli berdiskusi merumuskan jawaban dari beberapa pertanyaan yang mencakup bidang keahliannya. Tiap kelompok ahli diberi konsep bahasa Indonesia sesuai dengan kemampuannya. Setiap kelompok diharapkan bisa belajar topik yang diberikan dengan sebaik-baiknya sebelum ia kembali ke kelompok asal sebagai tim ahli (*expert*).

Pada tahap pemaparan atau diskusi kelompok ahli dalam grup, siswa ahli harus mempresentasikan bidang keahliannya kepada anggota kelompoknya. Setiap kelompok asal memiliki ahli dalam konsep-konsep tertentu. Selanjutnya guru mempersilakan anggota grup untuk mempresentasikan keahliannya kepada

gurunya masing-masing, satu per satu. Proses ini diharapkan akan terjadi *shearing* pengetahuan antara mereka.

Selanjutnya guru memberikan tes tertulis untuk dikerjakan oleh siswa yang memuat seluruh konsep yang didiskusikan. Pada tahap evaluasi ini siswa tidak diperkenankan untuk bekerja sama. Jika mungkin tempat duduknya agak dijauhkan.

Tahap terakhir pengakuan kelompok. Penilaian pada pembelajaran kooperatif berdasarkan skor peningkatan individu, tidak didasarkan pada skor akhir yang diperoleh siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor sebelumnya. Setiap siswa dapat memberikan kontribusi poin maksimum pada kelompoknya dalam sistem skor kelompok. Siswa memperoleh skor untuk kelompoknya didasarkan pada skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II dianggap solusi tepat untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menganalisis teks laporan hasil observasi karena tipe ini memiliki beberapa kelebihan. Bistari (2015: 319) menjelaskan beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Kelebihan model pembelajaran tipe *Jigsaw* yaitu: (1) mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya, (2) pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat, dan (3) dapat melatih siswa lebih aktif berbicara dan berpendapat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II ini sangat baik diterapkan oleh guru karena model ini tidak hanya penekanan pada penguasaan pribadi terhadap materi ajarnya tetapi pemahaman anggota kelompoknya juga menjadi tanggung jawab bersama.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah minat terhadap suatu pembelajaran karena minat berpengaruh pada usaha belajar. Jika siswa memiliki minat yang baik terhadap

pembelajaran maka dapat membangkitkan motivasinya, dan akhirnya menunjukkan respon atau aktivitas yang baik. Bistari (2015: 71) menegaskan “Minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat menimbulkan usaha yang gigih dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang murid memiliki rasa ingin belajar, maka murid tersebut akan cepat mengerti dan mengingatnya tentang pembelajaran tersebut.”

Adanya peningkatan hasil belajar siswa terhadap kemampuan menganalisis teks laporan hasil observasi dipengaruhi oleh peningkatan minat dan aktivitas siswa dalam belajar. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto (dalam Bistari, 2015: 67) “Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sudjana dan Ibrahim (2012: 64) menjelaskan “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengungkapkan keadaan sebenarnya tentang kemampuan menganalisis teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas. Menurut Kusumah dan Dwitayama (2011: 9) “Penelitian

tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian tindakan kelas ini menginstruksikan peneliti untuk memberikan tindakan untuk siswa yang melakukan pembelajaran di kelas.” Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan selalu dalam bentuk siklus yaitu tiga siklus untuk melihat terjadinya perubahan hasil belajar yang diharapkan. Setiap siklus dua kali pertemuan dengan mengikuti empat langkah yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin yaitu perencanaan, aksi atau pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Data penelitian ini adalah proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II dan hasil belajar siswa dalam menganalisis teks laporan hasil observasi.

Sumber data penelitian ini adalah guru yang terlibat dalam proses pembelajaran menganalisis teks laporan hasil observasi pada kelas X AK 2. Data diperoleh melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), daftar nilai kemampuan menganalisis teks laporan hasil observasi, lembar observasi pengamatan minat belajar siswa, aktivitas guru dalam pembelajaran menganalisis teks laporan hasil observasi dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* II, dan temuan saat pelaksanaan tindakan.

Teknik pengumpul data yang sesuai dengan tujuan, diperlukan untuk mengumpulkan data yang dapat mengungkapkan masalah yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, tes, dan kuesioner (angket). Menurut Ghony dan Almanshur (2016:165) “Observasi merupakan teknik pengumpul data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Teknik tes atau evaluasi digunakan penulis untuk

melihat dan mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis teks laporan hasil observasi. objek penelitian yang berupa hasil tes siswa yaitu teks yang diberikan langsung kepada siswa di dalam kelas. Menurut Nurgiantoro (2014: 111) “Tes pada umumnya dipergunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan tertentu dalam kegiatan pembelajaran”. Teknik studi dokumentasi merupakan teknik pengumpul data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar/foto maupun video. Hal ini selaras dengan pendapat ahli yaitu, “Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri” Bogdan dan Biglen (dalam Moleong, 2010: 160).

Alat pengumpul data yang digunakan penulis berupa lembar observasi, instrumen penilaian, tes, dan HP. Lembar observasi disiapkan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa. Instrumen penilaian memuat aspek penilaian RPP dan Instrumen Penilaian Kegiatan Pembelajaran, dokumen atau arsip yang mencakup catatan hasil belajar, silabus, RPP, foto, penilaian sikap, dan analisis hasil tes menulis siswa. Tes dibuat dalam bentuk LKS memuat soal uraian mencakup submateri bidang keahlian untuk mengukur tingkat kemampuan siswa menganalisis teks laporan hasil observasi.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Mempawah Hilir kelas X PM 1 pada

semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Objek penelitian ini adalah kemampuan siswa menganalisis teks laporan hasil observasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian difokuskan pada hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Hasil belajar prasiklus menunjukkan bahwa

kemampuan menganalisis teks laporan hasil observasi masih sangat rendah karena lima siswa saja yang tuntas dari jumlah 37 siswa. Hasil belajar prasiklus ini menjadi dasar untuk membentuk kelompok ahli dan kelompok asal dalam belajar kooperatif tipe

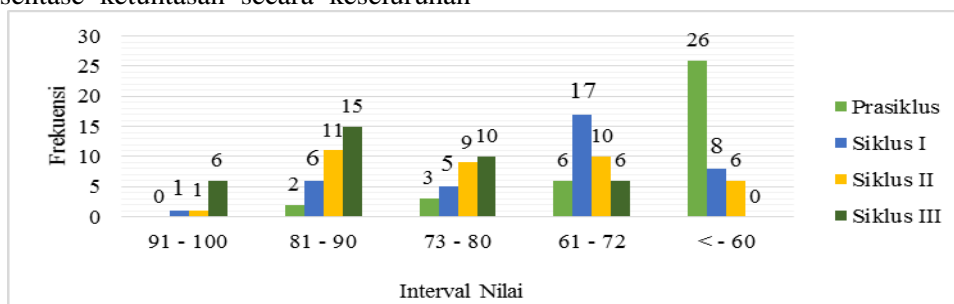
Jigsaw II. Hasil belajar prasiklus, dan sesudah pemberian tindakan perbaikan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Data Frekuensi Hasil Belajar Kemampuan Menganalisis
Teks Laporan Hasil Observasi

No	Interval Nilai	Frekuensi			
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	91 - 100	0	1	1	6
2	81 - 90	2	6	11	15
3	73 - 80	3	5	9	10
4	61 - 72	6	17	10	6
5	< - 60	26	8	6	0
Rata-Rata Kelas		53,8	66,6	73,3	81,5
Jumlah Siswa		37	37	37	37
Siswa yang Tuntas		5	12	21	31
Presentase Ketuntasan		13,50%	32,4%	56,8%	83,8%
Siswa yang Tidak Tuntas		32	25	16	6
Presentase Ketidaktuntasan		86,50%	67,6%	43,2%	16,2%

Tabel 1 menunjukkan adanya perubahan hasil belajar kemampuan menganalisis teks laporan hasil observasi mulai dari prasiklus s.d. siklus III. Presentase ketuntasan secara keseluruhan

pun meningkat. Berdasarkan tabel 1 di atas, perbandingan hasil belajar kemampuan menganalisis teks laporan hasil observasi dapat disajikan dalam grafik berikut.



Grafik 1
Data Frekuensi Hasil Belajar Kemampuan Menganalisis
Teks Laporan Hasil Observasi

Grafik 1 menyajikan data perbandingan hasil belajar dari prasiklus sampai dengan siklus III. Hasil belajar yang diperoleh pada prasiklus masih sangat kurang karena sebanyak 26 siswa tidak tuntas dan berada pada interval < - 60. Setelah diberikan tindakan perbaikan, hasil belajar menunjukkan peningkatan yang

signifikan karena siswa yang belum tuntas hanya 6 orang dan berada pada interval 61-72.

Hasil belajar siswa yang semakin baik dipengaruhi oleh minat dan aktivitas belajar siswa yang juga semakin baik. Deskripsi minat dan aktifitas siswa dalam menganalisis teks laporan hasil observasi

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Observasi Minat dan Aktivitas Siswa Siklus I, II, dan III

No	Aspek Minat	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		F (Siswa)	%	F (Siswa)	%	F (Siswa)	%
1	Sangat Aktif	0	0,0	6	16,2	9	24,3
2	Aktif	7	18,9	12	32,4	18	48,6
3	Cukup Aktif	16	43,2	12	32,4	7	18,9
4	Kurang Aktif	14	37,8	7	18,9	3	8,1
5	Tidak Aktif	0	0,0	0	0,0	0	0,0

Munculnya minat belajar siswa dipengaruhi oleh penghargaan dari guru terhadap prestasi belajar siswa. Penghargaan atau pengakuan kelompok merupakan tahapan terakhir dalam langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II. Guru memberikan penghargaan baik berupa pujian atau *reward* tidak hanya didasarkan pada hasil akhir tetapi juga didasarkan peningkatan skor kuis. Prestasi belajar siswa masih dihargai gurunya walaupun hasil belajarnya masih belum tuntas tetapi sudah ada peningkatan skor kuis. Siswa tersebut pun diperlakukan sama dengan siswa yang mendapat nilai tinggi sehingga secara psikologi mempengaruhi minat belajarnya. Pengakuan kelompok ini menjadi satu di antara kunci keberhasilan model kooperatif tipe *Jigsaw* II.

Kenyataan ini dibuktikan pada hasil observasi pengamatan minat dan

aktivitas belajar siswa. Pada siklus I tidak ada siswa yang Sangat Aktif (SA). Yang paling menonjol adalah siswa Cukup Aktif (16) dan Kurang Aktif (14). Pada siklus II minat belajar siswa menunjukkan perubahan yang baik karena siswa Sangat Aktif dan Aktif sudah bertambah. Minat belajar siswa pada siklus III sudah semakin baik karena siswa Sangat Aktif (SA) bertambah menjadi sembilan orang, Aktif (A) berjumlah 18 siswa, Cukup Aktif (CA) menurun menjadi 7 orang, dan Kurang Aktif (KA) hanya 3 orang.

Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan adanya perubahan sebelum dan sesudah pemberian tindakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Penyajian data secara detail dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Teks Laporan Hasil Observasi

No	Kelp	Nama Siswa	Siklus I	Kelp	Nama Siswa	Siklus II	Siklus III
1		Lisan	86		Lisan	89	96
2		Yovranda G	78		Feni Agatha P	87	94
3		Lita Wardhani	78	1	Thalia Devina	71	80
4	1	Thalia Devina	67		Lusia Anggraini	89	85
5		Ban Ni	76		Annisa Herlina	78	78
6		Diky Sumardi	61		Herti Nurul A	56	66
7		Risky Juliansyah	61	2	Gusnadi	89	94

8	Gusnadi	88	Ronaldy	73	87
9	Doni Chandra	77	Widiya Nengsih	63	84
10	Ratu Feliana	71	Ferenvy Djau	75	78
11	Widiya Nengsih	69	Rabiah	65	76
12	2 Lie Su En	53	Alwen F.P	47	81
13	Then Fui Fi	73	3 Peter Alendra	89	91
14	M. Irfan	50	Aivy Carina	81	89
15	Fortuna CQ	42	Andi Reza	83	79
16	Peter Alendra	90	Lie Su En	73	73
17	Silvia Elsa D	61	Fortuna C.Q	59	76
18	Feni Agatha P	63	4 Arianto	92	90
19	3 Aprianus Jonatan	65	Lita Wardhani	86	82
20	Lusia Anggraini	87	Aprianus J	77	87
21	Veren Vebiola	88	Then Fui Fi	78	83
22	Karim	49	Risky Juliansyah	61	80
23	Herti	32	5 Chia Hong	81	91
24	Arianto	91	Ratu Feliana	79	76
25	Aivy Carina	72	Ban Ni	76	91
26	Ronaldy	63	Camelia	65	83
27	4 Via Teresyia	45	M.Irpan	59	70
28	Ferenvy Djau	67	6 Silvia Elsa D	71	88
29	Annisa Herlina	67	Yovranda G	84	90
30	Wahyudi	46	Via Teresyia	75	78
31	5 Chia Hong	83	Diky Sumardi	67	82
32	Epianti	61	Wahyudi	54	62
33	6 Doni Surianto	67	7 Dony Chandra	71	82
34	Andi Reza	68	Epianti Mala	63	65
35	Camelia	71	Doni Surianto	66	69
36	Rabiah	62	Veren Vebiola	84	90
37	Alwen V P	37	Karim	56	69
Rata-Rata Kelas		66,6	Rata-Rata Kelas	73,3	81,5
Jumlah Siswa		37	Jumlah Siswa	37	37
Siswa yang Tuntas		12	Siswa yang Tuntas	21	31
Presentase Ketuntasan		32,4%	Presentase Ketuntasan	56,8%	83,8%
Siswa yang Tidak Tuntas		25	Siswa yang Tidak Tuntas	16	6
Presentase Ketidaktuntasan		67,6%	Presentase Ketidaktuntasan	43,2%	16,2%

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil belajar kemampuan menganalisis teks laporan hasil observasi mengalami peningkatan dari siklus I, ke siklus II dan juga ke siklus III baik individu maupun kelompok. Hal ini terlihat dari jumlah rata-rata kelas dan tingkat ketuntasan. Rata-rata kelas siklus I (66,6) masih kategori kurang karena hanya 12 siswa yang tuntas dari jumlah 37. Pada siklus II sudah mengalami peningkatan yaitu mencapai 73,3. Hal ini pun dibuktikan dari jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 21 siswa. Dengan demikian siklus I dan siklus II telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 24,4%. Rata-rata kelas siklus III

mengalami peningkatan yang signifikan karena mencapai 81,5 dengan tingkat ketuntasan sebesar 83,8%. Jumlah siswa yang tuntas pun bertambah menjadi 31 siswa. Artinya telah terjadi peningkatan rata-rata kelas dari siklus II ke siklus III sebesar 8,2 dan peningkatan ketuntasan belajar dari siklus II ke siklus III sebesar 27%.

Data yang tergambar dalam tabel 3 merupakan penjumlahan skor dari enam butir soal uraian yang menjadi fokus penilaian menganalisis teks laporan observasi. Keenam butir soal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

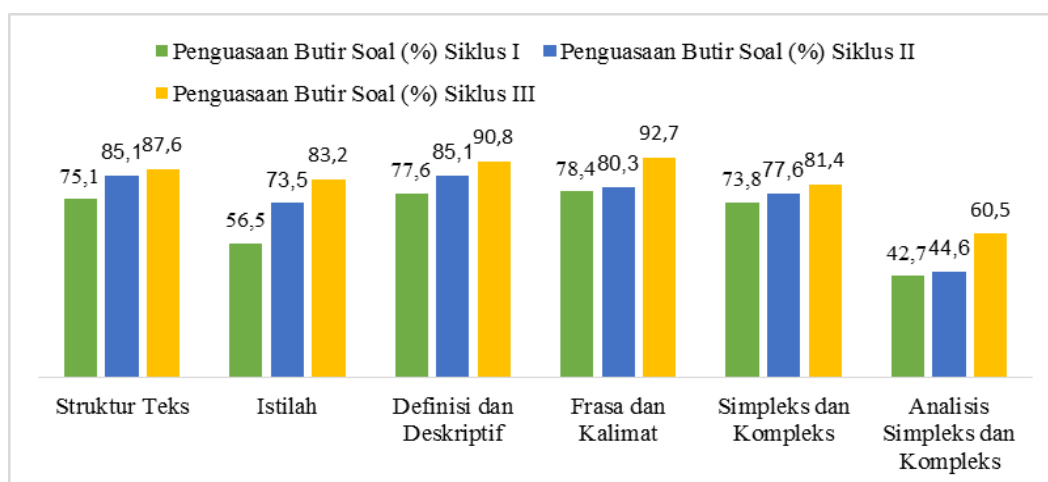
Tabel 4
Penguasaan Butir Soal

No	Butir Soal	Penguasaan Butir Soal (%)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Struktur Teks	75,1	85,1	87,6
2	Istilah	56,5	73,5	83,2
3	Definisi dan Deskriptif	77,6	85,1	90,8
4	Frasa dan Kalimat	78,4	80,3	92,7
5	Simpleks dan Kompleks	73,8	77,6	81,4
6	Analisis Simpleks dan	42,7	44,6	60,5
Rata-rata		67,3	74,4	82,7
Peningkatan		-	7,1	8,3

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa penguasaan enam butir soal mengalami peningkatan. Soal nomor enam yaitu menganalisis kalimat simpleks dan kalimat kompleks berdasarkan fungsinya selalu menunjukkan nilai rendah setiap siklus karena soal ini termasuk kategori sulit. Siswa terlebih dahulu sudah harus memahami konsep frasa, klausa, dan fungsi sintaksis (SPOK) sebelum menganalisis

kalimat. Dibutuhkan kesungguhan, keseriusan dan konsentrasi untuk memahami konsep ini, sedangkan konsep ini merupakan konsep dasar agar siswa mampu memproduksi teks.

Perbandingan penjumlahan skor dari enam butir soal disajikan pada grafik berikut.



Grafik 2
Penguasaan Butir Soal

Berdasarkan sajian grafik 2 penguasaan butir soal nomor enam tetap tidak mengalami ketuntasan belajar. Mulai dari siklus I s.d. siklus III soal tentang analisis kalimat simpleks dan kompleks masih dalam kategori sangat kurang (44,6) dan kurang (60,5).

Perkembangan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik tidak terlepas dari tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. PTK ini merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Langkah awal pada tahap perencanaan menyusun RPP dan menyiapkan instrumen penilaian berupa lembar observasi dan LKS. LKS disusun untuk dua pertemuan. Pertemuan pertama menghasilkan diskusi kelompok. Evaluasi dilaksanakan pada

pertemuan kedua. Skor kuis individu secara otomatis menentukan skor kelompok. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya disesuaikan dengan perencanaan, tetapi juga harus menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II.

Refleksi dilakukan setiap tahapan untuk mengetahui kebermaknaan proses pembelajaran. Fakta-fakta dari tiga siklus tersebut disajikan dalam bentuk hubungan antarsiklus.

Tabel 5
Rekapitulasi Proses Pembelajaran

Tahapan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Peningkatan	
Perencanaan	87,8%	90,2%	90,2%	2,4%	0,0%
Pelaksanaan pembelajaran	75,0%	92,5%	97,5%	17,5%	5,0%
Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> II	85,7%	92,5%	100,0%	6,8%	7,5%

Kelemahan atau kekurangan perencanaan siklus I diperbaiki pada siklus II dengan hasil 87,8% menjadi 90,2%, dan siklus III dengan nilai yang sama. Berarti ada peningkatan sebesar 2,4%. Perencanaan pembelajaran menganalisis teks laporan hasil observasi memfokuskan pada kompetensi dasar pengetahuan. Oleh karena itu perumusan indikator, tujuan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran tidak menggambarkan ruang lingkup materi dalam KD keterampilan.

Pegitulah pula pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II pun mengalami peningkatan yaitu 75% menjadi 92,5% dengan jumlah peningkatan sebesar 20%. Siklus II ke siklus III naik menjadi 97,5. Berarti ada peningkatan sebesar 5%. Selanjutnya, pemberian tindakan sebagai upaya perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Jigsaw* II juga menunjukkan hasil yang lebih baik yaitu siklus I berjumlah 85,7% menjadi 92,5% dengan jumlah peningkatan sebesar 6,8%. Siklus II ke siklus III naik menjadi 100%. Berarti ada peningkatan sebesar 7,5%. Keberhasilan ini dapat dilihat melalui peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II mampu

meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar diperoleh melalui proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi terhadap proses pembelajaran tersebut. Penyusunan RPP berdasarkan pendekatan saintifik sekaligus mengacu pada tahapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II. Rangkaian tahapan ini mampu membangkitkan minat terhadap pembelajaran menganalisis teks laporan hasil observasi. Selain itu tahapan pembelajaran tersebut melatih siswa bertanggung jawab terhadap pembelajarannya dan juga pembelajaran orang lain yaitu anggota kelompoknya.

Terdapat peningkatan hasil belajar kemampuan menganalisis teks laporan hasil observasi. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat pada peningkatan rata-rata kelas dan peningkatan ketuntasan hasil belajar.

Saran

Guru sebaiknya lebih intensif melakukan inovasi untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa karena motivasi berpengaruh pada hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik tentu akan menunjukkan minat terhadap materi yang dipelajari yang

diwujudkan dalam respon tingkah laku. Oleh karena itu, guru harus lebih aktif dan kreatif dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar dan media untuk meningkatkan wawasan tentang pembelajaran dan materi ajar. Berbekal pengetahuan dan kreativitas tersebut sangat diharapkan guru mampu memunculkan pembaruan untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Siswa hendaknya memiliki minat belajar yang baik sehingga mampu memotivasinya untuk menjadi siswa yang aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran.

Pimpinan sekolah dan instansi yang terkait hendaknya lebih bijak dalam membuat kebijakan dan program sekolah. Program yang dibuat hendaknya menetapkan skala prioritas untuk kepentingan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2016. *Tips Efektif Cooperative Learning*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bistari. 2015. *Mewujudkan Penelitian Tindakan Kelas*. Pontianak: Ekadaya Multi Inovasi.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemdikbud. 2016. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK Kelas X*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kosasih, Engkos. 2014. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM.
- Slavin, Robert E. 2015. *Cooperatif Learning, Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Pedia.
- Sujana dan Ibrahim. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

